

**RELEVANSI METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA DENGAN KANDUNGAN
SURAT AN-NAHL AYAT 125**

Oleh

Salma Arum Cendana Sari¹, Joko Sarjono², Agus Fatuh Widoyo³

^{1,2,3}Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Islam
Mamba'ul Ulum Surakarta

Email: ¹sarumaitsme@gmail.com, ²sarjonojoko63@gmail.com, ³agusfatuh04@gmail.com

Abstract

Metode dakwah Sunan Kalijaga adalah dengan mengedepankan toleransi antar umat beragama. Jenis penelitian yang ditempuh peneliti adalah Penelitian Literatur dengan pendekatan tafsir dan historis. Hasil penelitian ini adalah Metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga merupakan terapan dari metode dakwah dalam kandungan Surat An-Nahl ayat 125, beliau menerapkan metode-metode tersebut dengan cara pendekatan kultural pada masyarakat Jawa di awal Islamisasi Tanah Jawa dan Relevansi antara metode dakwah Sunan Kalijaga dengan kandungan Surat An-Nahl ayat 125 dinyatakan ada meskipun pada dakwah Sunan Kalijaga diterapkan dalam bentuk yang berbeda (kultural) namun, sejatinya beliau telah menerapkan metode-metode yang terkandung dalam Surat An-Nahl ayat 125

Keywords: Sunan kaliga, dakwah, Surat An-Nahl Ayat 125

PENDAHULUAN

Melemahnya pengaruh Hindu dan Buddha yang diiringi semakin kuatnya ajaran Islam yang masuk di Jawa, tidak lantas merubah keyakinan masyarakat terhadap ajaran nenek moyang mereka. Akibat pengaruh ajaran Hindu dan Buddha berlangsung dari abad 4 hingga 15 tentunya masih tertancap kuat di hati dan jiwa masyarakat Jawa sehingga ritual, budaya, dan adat istiadat berlandaskan Hindu dan Buddha masih rutin dilakukan.

Melihat masyarakat Jawa yang pada saat itu masih menjalankan syariat agama lama, mendorong Sultan Kalijaga, salah seorang wali songo yang terkenal cerdas untuk membimbing masyarakat ke jalan yang benar yakni mengesakan Allah dan menjalankan syari'at Islam yang merupakan ajaran paling sempurna.

Sikap yang diambil oleh Sunan Kalijaga adalah bersikap toleransi yang dibarengi sikap kebijaksanaan. Sunan Kalijaga yang juga seorang seniman dan budayawan menggunakan strategi dakwah dengan cara memasukkan unsur-unsur Islam dalam budaya dan tradisi masyarakat dengan mengubahnya sedikit demi

sedikit agar masyarakat mudah menerima dan mengikuti.

Dakwah Sunan Kalijaga dapat dinilai selaras dengan dalil Al-Quran, berupa ayat tentang metode dakwah yang tercantum dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ 125

Artinya:

”Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl: 125).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang ditempuh peneliti adalah Penelitian Literatur dengan pendekatan tafsir dan historis. Beberapa definisi penelitian literature menurut ahli:



1. Daniah dan Warsiah (2009:80), “Studi Literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian”
2. M. Nazir (1998:112), “Studi Literatur/Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi”

Pendekatan Tafsir adalah mencari pokok pembahasan suatu penelitian berbasis literatur yang berhubungan dengan suatu ayat dalam Al-Quran dan mengharuskan mengkajinya dengan rujukan tafsir. Sementara pendekatan historis disini adalah mengumpulkan bacaan bertema dakwah sunan kalijaga di Nusantara (Tanah Jawa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berusaha untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti cantumkan pada BAB I:

1. Apa metode dakwah Sunan Kalijaga?

Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan kultural dalam berdakwah. Konsep yang Beliau ambil adalah akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam. Menurut Melinda (2018: 128), Konsep tersebut cukup terbukti secara muktahir merubah tradisi masyarakat yang sebelumnya penuh dengan kemusyrikan menjadi tradisi yang sarat akan makna ajaran dan filosofi Islam.

2. Apa relevansi metode dakwah Sunan Kalijaga dengan Kandungan Surat An-Nahl ayat 125 ?

Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga memprioritaskan kecintaan masyarakat Jawa terhadap ajaran Islam terlebih dahulu baru kemudian Beliau memberikan materi dakwah kepada mereka. Hal ini dilakukan agar masyarakat Jawa lebih mudah menerima ajaran Islam yang Sunan Kalijaga bawa. Beliau membawakan dakwah dengan metode *hikmah*, *mau'idhotul hasanah*, dan *mujadalah* yang disisipkan pada dakwah kultural. Hal ini menjadi alasan, peneliti menganggap adanya keterikatan (relevansi) antara metode dakwah Sunan Kalijaga dengan wahyu dakwah yang Allah turunkan yaitu dalam Surat An-Nahl ayat 125.

a. Relevansi Metode Dakwah Sunan Kalijaga dengan Metode Dakwah *Bil Hikmah* dalam Surat An-Nahl ayat 125

Metode dakwah *Bil Hikmah* Sunan Kalijaga dapat dilihat pada cara beliau meluruskan *aqidah* menyimpang dan membiarkan yang dinilai masih dalam koridor Islam. Ini bertujuan agar masyarakat tidak beranggapan Sunan Kalijaga ingin menghapus paksa total agama nenek moyang yang selama ini mereka ikuti dan menggantinya dengan syari'at baru. Diantara metode dakwah *bil hikmah* yang Sunan Kalijaga terapkan adalah

1. Tradisi Tahlilan

Menurut Arsyad (2022: 1–2) Tradisi tahlilan pada mulanya merupakan ajaran animisme yang ditunaikan oleh masyarakat jauh sebelum ajaran Hindu Buddha masuk ke Tanah Jawa. Dalam keyakinan animisme, jika seseorang wafat maka ruhnyanya akan hadir ke rumah pada malam hari untuk menemui familinya. Apabila dalam rumah sepi atau tidak menggelar ritual *sesajen*, maka arwah orang meninggal tersebut akan marah dan merasuki badan orang yang masih

hidup dari keluarga mayit. Maka dari itu, sepanjang malam pihak keluarga, saudara, dan tetangga begadang, waktu diisi dengan pembacaan mantra-mantra atau hanya untuk berkumpul. Hingga pada masa Islam mulai masuk ke Tanah Jawa lewat perantara walisongo (khususnya Sunan Kalijaga), tradisi tahlilan yang berisi kemusyrikan dan hal yang sia-sia dialihkan perlahan-lahan dengan mengubah beberapa ajaran Islam seperti; mantra-mantra diganti kalimat tahlil kepada Allah dan bacaan-bacaan Al-Quran, serta sesaji diganti makanan untuk disedekahkan ke orang lain.

2. **Samadi**, merenungkan diri dengan berfokus pada hati dan jiwa dengan mengharapkan tanda atau isyarat datangnya suatu peristiwa di masa depan atau masa lalu. Hal ini diganti oleh Sunan Kalijaga dengan sholat fardhu. Hal ini akan dianggap sama oleh masyarakat karena sama-sama mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengharap petunjuk dari Nya.
3. **Pengalihan cerita pewayangan** yang semula bermuara pada cerita Mahabaratha dan Ramayana yang menceritakan tentang dewa dan dewi diubah oleh Sunan Kalijaga dengan cerita yang bernuansa Islami.
4. **Pergalihan wayang beber menjadi wayang kulit.**

Wayang beber yang semula hanya berupa gambar di kertas yang dibentangkan diubah Sunan Kalijaga menjadi tokoh-tokoh yang dibuat satu persatu. Agar tidak melanggar hukum Islam (menggambar makhluk) maka Sunan Kalijaga membuat wayang menghadap miring dan *gepeng* sehingga jauh dari kesan manusia pada umumnya. Beliau juga menambahkan lakon-lakon

pewayangan seperti semar, gareng, petruk, dan bagong.

5. **Sunan Kalijaga menciptakan do'a dalam bahasa Jawa** untuk memudahkan masyarakat Jawa dalam mempelajari, menerima dan mengamalkannya.

Hal ini sebagaimana tercantum pada tafsir Kemenag (2011: 418), dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang mencakup rahasia, faedah, dan maksud dari Firman Allah, dengan cara penyesuaian situasi dan kondisi, agar mudah dipahami mad'u.

- b. **Relevansi Metode Dakwah Sunan Kalijaga dengan Metode Dakwah Mau'idhotul Hasanah dalam Surat An-Nahl ayat 125**

Dakwah Mau'idhotul Hasanah yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga diantaranya:

1. **Cara Berpakaian**

Tidak seperti Walisongo yang lain, Sunan Kalijogo mengenakan pakaian yang disebut baju takwa. baju takwa kini disebut sebagai surjan. Pakaian ini disisipkan simbol-simbol keislaman seperti pada jumlah kancing dan penempatannya. Tujuan Beliau mengenakan pakaian seperti ini adalah agar masyarakat tidak merasa takut akan kedatangannya dan agar beliau lebih mudah menjalin keakraban dengan masyarakat setempat.

2. **Dakwah Sunan Kalijaga berbentuk bimbingan Islam dan bukan sekedar penyampaian materi saja.** Beliau menggunakan tiga prinsip :
 - a) *Momong* yaitu berkenan untuk membimbing.



- b) *Momor* yaitu berkenan untuk bersosialisasi dengan masyarakat.
- c) *Momot* yaitu terbuka dalam menerima masukan, kritikan, dan solusi dari masyarakat di berbagai lapisan sosial.

3. Ajaran Sunan Kalijaga berlandaskan tutur kata yang baik nan penuh nasehat

- a) Lakon Dewa Ruci yang menceritakan tentang pengendalian nafsu dan penyucian jiwa.
- b) Lakon Jimat Kalimasada yang memiliki 5 nasehat penting; *katuhanan* (tuhan tidak nampak namun, bukti kuasanya ada), *karobanan* (manusia harus bisa menguasai hawa nafsunya), *kekewanan* (sifat binatang, manusia merupakan makhluk Tuhan paling sempurna dibanding makhluk lainnya di muka bumi), *kasetanan* (perintah untuk menjauhi sifat-sifat *syathoniyyah* seperti sombong, *hasad*, dendam, dll), dan *kedonyan* (duniawi, manusia tidak boleh serakah atau menitikberatkan urusan duniawi)
- c) Tembang *Dhandanggula* yang berisi nasehat bahwa kita bukanlah makhluk yang abadi hidup di dunia.
- d) Petuah tentang Hidayah Sejati
- e) Nasehat tentang perintah sholat (tertulis dalam *Sastra Gendhing*)
- f) Petuah tentang *Jagad Gumelar* dan *Jagad Gumulung*

4. Nasehat Sunan Kalijaga kepada para pemimpin

- a) Sebagaimana yang ditulis oleh Subadi (2023: 1-4) Nasehat Sunan Kalijaga kepada para raja Mataram

Islam yang meliputi: (1) Larangan bagi penguasa menghambur-hamburkan harta baik hartanya sendiri atau rakyat, (2) Peduli akan kewajibannya sebagai pemimpin dan menahan syahwat agar tidak terlena dari tugas kepemimpinan, (3) Pemimpin adalah seorang *'alim* (berilmu), (4) Pemimpin harus *tawadhu* (rendah hati). Semua nasehat ini terus diterapkan para penguasa Mataram Islam hingga sampai pada kejayaannya pada masa Sultan Agung.

- b) Salah satu syair Sunan Kalijaga untuk para pemimpin:

Aja seneng yen lagi darbe panguwasa, serik yen lagi ora darbe panguwasa, jalaran kuwi bakal ana bebendune dhew-dhewe.

Aja mung kepingin menang dhewe kang bisa marakake crahing Negara lan bangsa, kudu seneng rerembungan njaga katentreman lahir-batin (Purwadi, 2007: 101)

Artinya:

“Jangan hanya senang kalau sedang mempunyai kekuasaan, sakit hati kalau sedang tidak mempunyai kekuasaan, sebab hal itu akan ada akibatnya sendiri-sendiri. Jangan hanya ingin menang sendiri yang dapat menyebabkan perpecahan Negara

dan bangsa, melainkan harus senang bermusyawarah demi menjaga ketentraman lahir-batin”.

- c) Nasehat serta sindiran halus Sunan Kalijaga kepada para pemimpin lewat lagu “*Gundul-Gundul Pacul*”. Sebagaimana yang ditulis oleh Silmi (2021) dalam *Kompas.com* :

***Gundul - gundul
pacul - cul
gembelengan***

(Kekuasaan yang dikonotasikan kepada pemaknaan rambut sebagai mahkota, artinya orang botak (*gundul*) tidak memiliki mahkota. Sedangkan, *pacul* adalah alat yang digunakan petani untuk menggarap lahan. Pendapat lain menjelaskan *pacul* melambangkan empat indera yang tidak digunakan secara benar (mata, telinga, hidung, dan mulut) sehingga ia menjadi *gembelengan* atau takabur dan ceroboh).

***Nyunggi - nyunggi
wakul - kul
gembelengan***

(Makna kalimat diatas adalah membawa bakul di atas kepala. “Bakul di atas kepala” diartikan sebagai amanah kepemimpinan yang diberikan pada penguasa. Sedangkan *Gembelengan* yang dimaknai tindakan penyelewengan tanggung jawab yang diberikan kepada pemimpin).

***Wakul ngglimpang segone
dadi sak latar***

(Arti kalimat diatas “bakul terjatuh sehingga mengakibatkan nasi di dalamnya tercecer di lantai”. Kalimat ini dapat dijelaskan bahwasanya pemimpin yang bersikap angkuh, tidak peduli tanggung jawab akan berujung pada kegagalan kepemimpinan).

- d) Bimbingan Sunan Kalijaga kepada Prabu Brawijaya hingga memeluk Islam

Pelajaran yang dapat diambil pada kisah ini adalah:

1. Kecerdasan Sunan Kalijaga dalam menghadapi situasi genting, andaikan Sunan Kalijaga tidak dapat mengambil hati Sang Prabu, kemungkinan perang besar tak terelakkan dan Islam di Jawa akan binasa
2. Sunan Kalijaga menawarkan Sang Prabu untuk masuk kedalam Islam tanpa paksaan.
3. Sebagai seorang pendakwah, Sunan Kalijaga pantang meremehkan seseorang diakibatkan ketidaktahuan mengenai Islam. Hal ini terbukti tatkala Sang Prabu meminta penjelasan mengenai kalimat Syahadat, Sunan Kalijaga tidak menghardik atau mencemoohnya melainkan menjelaskan secara baik dan rinci sehingga Sang Prabu akhirnya dapat menerima ajaran Islam dengan benar.



Metode dakwah *Mau'idhotul Hasanah* dijelaskan sebagaimana yang ada dalam tafsir Kemenag RI (2011: 418–419) yang menjelaskan Allah memerintahkan Rasul-Nya berdakwah dengan bimbingan yang baik, tutur kata yang halus, dan pembawaan positif, sehingga dapat diterima dengan baik. Tidak etis jika dakwah memunculkan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan dalam jiwa mad'u. Larangan bagi da'i memamerkan kemaksiatan jama'ah akibat kebodohan atau ketidaktahuannya di depan *public* yang mengakibatkan jama'ah/seseorang tersebut tersinggung dan sakit hati.

c. **Relevansi Metode Dakwah Sunan Kalijaga dengan Metode Dakwah *Mujadalah* dalam Surat An-Nahl ayat 125.**

Kecerdasan Sunan Kalijaga tidak hanya dalam bidang agama dan seni saja. Beliau juga piawai dalam berdebat (secara baik) dengan siapapun. Tujuan beliau berdebat tetap pada penyebaran Islam bukan untuk menyombongkan diri melainkan demi mencapai suatu kebenaran dan solusi atas masalah yang ada.

“Perdebatan yang baik ialah ... yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif ... karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat ... dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan ... tujuan ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah” (Tafsir Kemenag, 2011: 419).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (2005: 388) menjelaskan, *jidat* (debat) terdiri dari tiga macam, (1) yang buruk yaitu ucapan kasar, sehingga memicu kemarahan lawan serta yang menggunakan argumen yang tidak benar. (2) Yang baik yaitu penyampaian yang sopan, serta menggunakan argumen meski hanya diakui oleh lawan, (3) yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan dalil yang benar, lagi mengunci mulut lawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai hasil penelitian “RELEVANSI METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA DENGAN SURAT AN-NAHL AYAT 125” dari sudut perspektif teori dapat dijabarkan:

1. **Dakwah Sunan Kalijaga dalam Perspektif Teori Medan Dakwah**

Teori ini mencakup kondisi lingkungan tempat berdakwah seperti; agama, budaya, dan latar belakang mad'u.

Wilayah dakwah Sunan Kalijaga dominan wilayah Tanah Jawa yang merupakan tanah kelahirannya. Kala itu, mayoritas penduduk Jawa menganut agama Hindu Buddha. Berbagai ritual yang menyertakan sesajen, pengagungan terhadap jin dan setan rutin digelar. Ini menjadi suatu tantangan bagi Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Islam di benak masyarakat Jawa saat itu.

2. **Dakwah Sunan Kalijaga dalam Perspektif Teori Proses dan Tahapan Dakwah**

a. Teori Proses Dakwah

1) Pembentukan (Takwin)

Awal Sunan Kalijaga berdakwah, beliau tidak langsung memerintahkan masyarakat melaksanakan ajaran Islam yang ia bawa, melainkan beliau melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat. Beliau juga mengenakan pakaian hitam khas

orang Jawa lengkap dengan blangkon. Beliau juga suka membantu petani di sawah. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak khawatir dan merasa terancam sebab kedatangannya di wilayah mereka. Setelah terbentuk keakraban dengan masyarakat, Sunan Kalijaga kemudian perlahan-lahan dapat memasukkan nilai – nilai Islam ke dalam tradisi Jawa.

2) Tahap penataan dakwah (tandzim)

Tahap ini merupakan proses internalisasi atau pemasukan nilai-nilai keislaman pada diri masyarakat. Sunan Kalijaga menggelar kesenian yang dibaluri unsur Islami seperti lakon pewayangan, gamelan, tembang, grebeg dan selamatan. Pada tahap ini juga Sunan Kalijaga mulai menggiring masyarakat untuk hijrah dari ajaran lama ke ajaran *hanif* (lurus). Pendirian masjid agung Demak oleh para wali sebagai pusat keagamaan dan pendidikan juga memiliki andil besar dalam pembentukan masyarakat Islami serta kader dakwah Islam kelak.

3) Tahap pelepasan dan kemandirian

Sunan Kalijaga mewasiatkan kepada santri-santrinya pedoman untuk belajar dan menjadi guru yang benar dan baik agar kelak mereka dapat menjadi da'i dan meneruskan perjuangan dakwah Islam sepeninggal guru mereka (Sunan Kalijaga). Sebagaimana yang dijelaskan purwadi (2007: 116).

Ketentuan menjadi guru:

- a) Kaum *Wirya*, kaum yang mulia dan memiliki martabat
- b) Kaum *Agama*, yakni *ahlul ilmi*

- c) Kaum *Pertapa*, yakni pastor yang masih ahli latihan rohani (*riyalat*)
- d) Kaum *Sujana*, seseorang yang mempunyai keunggulan dan merupakan seorang yang luhur
- e) Kaum *Aguna*, seseorang yang mempunyai kapabilitas dan mendalami sebuah pengetahuan
- f) Kaum *Perwira*, yakni para militer yang terkenal kegagahannya
- g) Kaum *Abandha*, yakni kaum yang bergelimang dan atau masih memiliki harta
- h) Kaum *Supatya*, petani yang amanah

Indikator guru yang baik

:

- a) *Parama Sastra*, seorang yang ulung tata bahasa
- b) *Parama Kawi*, ahli sastra (bahasa kawi)
- c) *Mardi Walagu*, ahli irama (pintar membuat lagu irama yang indah)
- d) *Madi basa*, ahli komunikasi, berdialog, pandai membangun hubungan
- e) *Hadi Carita*, seseorang yang pintar bercerita dan memengaruhi orang lain
- f) *Mandraguna*, tinggi ilmu
- g) *Nawung Krida*, memiliki kemampuan analisis dan tinjauan batin yang kuat.
- h) *Sambegana, dhobit* (kuat ingatannya)

Tata cara menjadi seorang guru:

- a) Menyayangi anak didik seperti anak atau cucu sendiri
- b) Tekun mengajar sampai anak didik paham dengan materi pembelajaran
- c) Ikhlas *Lillahi Ta'ala*,
- d) Peka terhadap murid atas kelakuan, emosional, dan penanganan masalah,
- e) *Qonaah*,
- f) Bersikap terbuka dan komunikatif kepada anak didik, seorang guru yang baik tidak merasa terbebani atas segala bentuk pertanyaan para murid dan dengan senang hati menjelaskan kembali materi yang dianggap oleh muridnya kurang dapat dipahami,
- g) Mendukung keunggulan dan keistimewaan setiap anak didiknya, seorang guru yang baik akan selalu memacu anak didiknya untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya

Fadhilah seorang guru:

- a) Baik kondisi raganya
- b) Perkataannya lembut dan baik
- c) Beradab
- d) Berprinsip
- e) Kritis
- f) Berdedikasi
- g) Disiplin kerja

b. Tahapan dakwah dapat dibagi menjadi tiga:

- 1) *Dakwatu Adh Dhatiyyah* (Dakwah Intrapersonal)
 - a) Pembersihan diri sebelum menerima Ilmu

Kisah Sunan Kalijaga menjaga tongkat Sunan Ampel selain sebagai syarat sang Sunan untuk berguru kepada Sunan Bonang, juga sebagai bentuk pembersihan Sunan Kalijaga atas semua dosa-dosa yang ia lakukan di masa lampau. Sebagaimana hadist yang menyatakan bahwa maksiat tidak akan menyatu dengan ilmu dan salah satu sebab tidak terserapnya suatu ilmu adalah karena maksiat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i:

شَكُوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوْعٍ حَفِظِي فَأَرَشَدَنِي إِلَى
تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ
لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Artinya:

“ Aku pernah mengadakan kepada waki’ tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menasehatiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan kepada ahli maksiat”.

- b) Niat Ikhlas dalam berdakwah

Sunan Kalijaga tidak pernah meminta sedikit pun bayaran materi selama berdakwah. Contoh nilai keikhlasan yang terpancar dalam diri Sunan Kalijaga terletak pada pagelaran wayang yang tiketnya adalah ucapan dua kalimat syahadat yang diucapkan oleh setiap pengunjung yang ingin menonton kesenian tersebut.

Niat adalah penentu suatu amalan bermuara pada hal baik atau buruk. Niat berada di dalam hati dan hati merupakan titik kontrol raga. Oleh karena itu, penting bagi seseorang memperhatikan niatnya dalam berbuat.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)

Sedangkan ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya suatu amalan (baik). Salah satu dalil yang berisi perintah untuk Ikhlas beribadah kepada Allah tertuang dalam Surat Al-Ghafir ayat 14 yang berbunyi:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya:

"Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya."

2) Dakwatu Fi Dakhil al-Baiti (Dakwah lingkup famili)

Sunan Kalijaga hidup di lingkungan Islami sedari kecil (dalam keluarga ibunya, Dewi Nawangrum), hingga kehidupan berumah tangga pun ia hidup di lingkup para ulama. Diantara hubungan istimewa Sunan Kalijaga dengan para ahli ilmu:

- a) Sunan Kalijaga adalah menantu dari Syekh Maulana Ishaq (Dewi Sarah binti Maulana Ishaq), Sunan Ampel (Siti Hafshoh binti Sunan Ampel), dan Sunan Gunung Jati (Siti Zainab binti Sunan Gunung Jati)
- b) Sunan Kalijaga merupakan ipar dari Sunan Drajat dan Sunan Bonang (saudara kandung Siti Hafshoh)
- c) Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati adalah guru Sunan Kalijaga
- d) Sunan Muria, yakni dianggap sebagai walisongo termuda merupakan putra dari pernikahan Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishaq
- e) Sunan Kudus merupakan saudara jauh Sunan Kalijaga yakni cucu Sunan Bonang
- f) Sunan Kalijaga memiliki dua murid yang terkenal yakni Sunan Tembayat dan Sunan Geseng

Dapat disimpulkan, untuk dakwah kalangan keluarga maupun kerabat Sunan Kalijaga tidak terlalu sulit dalam menerapkan ajaran Islam. Titik berat dakwah Sunan Kalijaga justru lebih ke kondisi eksternal masyarakat.

3) Dakwatu fi Kharij (Dakwah eksternal)

Strategi akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga merupakan terobosan cerdas tersebarannya Islam secara signifikan di tanah Jawa. Sistem Internalisasi Islam ke dalam jiwa masyarakat



setempat yang digagas Sunan Kalijaga melalui tradisi masyarakat tidak membuat mereka terpaksa dalam mengikuti ajaran Islam melainkan atas dasar kecintaan pada Islam yang tumbuh secara perlahan namun tertancap kuat di hati.

3. Konsep Relevansi Metode Dakwah Sunan Kalijaga dengan Kandungan Surat An-Nahl ayat 125

Feedback value atau manfaat timbal balik akibat hubungan antara dua variabel yaitu metode dakwah Sunan Kalijaga dengan kandungan Surat An-Nahl ayat 125 dapat dilihat dari kesuksesan Sunan Kalijaga dalam menjalankan dakwah dan menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa dengan berlandaskan dalil Al-Quran.

Konsep dakwah yang diangkat oleh Sunan Kalijaga meskipun memakai pendekatan sosial dan kultural masyarakat namun, tetap dapat memenuhi kesesuaian dengan metode dakwah yang terkandung dalam Surat An-Nahl ayat 125. Kedua variabel ini secara tidak langsung **mempunyai tujuan yang sama** yaitu menemukan solusi dalam menyebarkan agama Islam tanpa diiringi pemaksaan maupun ancaman apapun. Hal ini karena, pada dasarnya Sunan Kalijaga melandasi sistem dakwahnya dengan berpegang teguh dengan Al-Quran sehingga esensi dalil masih terjaga tanpa ada penyimpangan makna. Ini dibuktikan dengan pemahaman tafsir yang dijelaskan di berbagai pihak dan sumber.

KESIMPULAN

berdasarkan hasil penelitian tentang “relevansi metode dakwah sunan kalijaga dengan kandungan surat an-nahl ayat 125”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga merupakan terapan dari metode dakwah dalam kandungan Surat An-Nahl ayat 125, beliau menerapkan metode-metode

tersebut dengan cara pendekatan kultural pada masyarakat Jawa di awal Islamisasi Tanah Jawa.

2. Relevansi antara metode dakwah Sunan Kalijaga dengan kandungan Surat An-Nahl ayat 125 dinyatakan ada meskipun pada dakwah Sunan Kalijaga diterapkan dalam bentuk yang berbeda (kultural) namun, sejatinya beliau telah menerapkan metode-metode yang terkandung dalam Surat An-Nahl ayat 125.

Saran

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh peneliti dari bab i hingga bab iv dengan judul penelitian “relevansi metode dakwah sunan kalijaga dengan kandungan surat an-nahl ayat 125”, peneliti sadar terhadap kekurangan dalam karya ilmiah ini sehingga mengharapkan berbagai pihak untuk dapat memperbaiki atau meningkatkan data-data yang telah ada dalam SKRIPSI ini. Saran yang disampaikan oleh peneliti, diharapkan dapat diwujudkan oleh pihak, akademisi, atau Instansi yang bersangkutan dengan judul penelitian ini.

3. Saran peneliti kepada peneliti selanjutnya
 - a. Memperkaya perspektif baru dan mengembangkan perspektif lama menjadi awal terobosan atau inovasi penelitian
 - b. Memunculkan relevansi suatu hal lain dengan Kandungan Surat An-Nahl ayat 125
 - c. Memperkaya bacaan dengan tema yang sama
 - d. Menelaah relevansi metode dakwah pada Sunan walisongo lainnya dengan kandungan Surat An-Nahl ayat 125
 - e. Mengembangkan penelitian pustaka menjadi penelitian kualitatif lapangan agar validitas dan kredibilitas tetap terjaga.
4. Saran peneliti kepada seluruh da'i dari seluruh kalangan :
 - a. Seorang da'i hendaklah ikhlas dalam berdakwah, tidak

- mengharap imbalan atau menarik bayaran. Ini merupakan tantangan bagi da'i dalam menjaga niat.
- b. Seorang da'i tidak perlu mempermasalahakan strategi dakwah da'i lain selama masih dalam koridor syariat Islam dan tidak bertentangan dengan dalil Al-Quran, Al-Hadist, atau *ijma'* ulama.
 - c. Da'i diharapkan memperluas kajian literatur, menelaah perspektif baru, dan dapat bersanding dengan perbedaan yang ada dalam masyarakat
 - d. Seorang da'i hendaklah bersikap kritis dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang yang berbeda darinya, *muballigh* yang baik akan mempelajari terlebih dahulu sebuah materi dakwah sebelum *menjudge* itu salah.
 - e. Seorang da'i tidak malu untuk menerima nasehat atau masukan meskipun dari anak kecil sekalipun. Ilmu dapat diperoleh dari berbagai sumber
 - f. Dakwah harus disertai dengan empati terhadap mad'u. seorang da'i tidak boleh egois dan bersikap otoriter terhadap kegiatan dakwahnya, dikhawatirkan mad'u menjadi semakin jauh karena takut dan benci kepada kita.
 - g. Hendaknya seorang da'i tidak hanya memberikan materi dakwah namun diiringi dengan bimbingan hingga iman masyarakat menjadi kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, M. Z. (2021). *BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA/RADEN SAID*. ASKAMZA channel. Retrieved from <https://youtu.be/U9LotfytpIg>
- [2] Adde, E. A. (2022). STRATEGI DAKWAH KULTURAL DI INDONESIA. *Dakwatul Islam, Vol.7 No.1*, 75. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>
- [3] Ameliah, T. (2021). Sejarah Singkat Tahlilan di Pulau Jawa, Ustaz Adi Hidayat Ungkap Peran Penting Sunan Kalijaga. *Kabarfajar.Com*, p. 1. Retrieved from <https://www.kabarfajar.com/religi/pr-1132040882/sejarah-singkat-tahlilan-di-pulau-jawa-ustaz-adi-hidayat-ungkap-peran-penting-sunan-kalijaga?page=2>
- [4] Amin, S. (2008). *REKONSTRUKSI PEMIKIRAN DAKWAH ISLAM* (1st ed.; B. Nu'man, Ed.). JAKARTA: AMZAH.
- [5] Arsyad, F. A. (2022). Inilah Sejarah Tradisi Tahlilan di Tanah Jawa. *News PRIANGANTIMUR.Com*, pp. 1–2. Retrieved from <https://priangantimurnews.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-1224662106/inilah-sejarah-tradisi-tahlilan-di-tanah-jawa?page=1-2>
- [6] Atmadja, H. (n.d.). BEBERAPA HAKIKAT DAKWAH AHLUSUNNAH DAN PERBEDAANNYA DENGAN AHLUL BID'AH. Retrieved from <https://adoc.pub/beberapa-hakikat-dakwah-ahlussunnah-dan-perbedaannya-dengan-.html>
- [7] Aziz, M. (2017). *ILMU DAKWAH* (6th ed.). JAKARTA: KENCANA (Divisi dari Prenadamedia Group).
- [8] Departemen, A. (2011). *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya.
- [9] Eisenberg, M., & Schamber, L. (1988). Relevance: the search for a definition. *Information and Technology. Planning for*



- the Second 50 Years. ASIS '88. Proceedings of the 51st Annual Meeting of ASIS.*
- [10] Faiz, F. (2023). *Cara Menguasai Energi Diri.* esensi tv. Retrieved from <https://youtu.be/spq6e-Qodws>
- [11] Hananto, F. (2020). *Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa.* Representamen. <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3511>
- [12] Kurdi, A. J. (2018). DAKWAH BERBASIS KEBUDAYAAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI DALAM SURAT AL-NAHL:125. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu AL-QUR'AN DAN HADIS, Vol.19 No., 26,27 & 38.* <https://doi.org/10.14421/QH.2018.1901-02>
- [13] Maisaroh, S. (2019). *DAKWAH KULTURAL PERGURUAN TINGGI ISLAM PADA MAHASISWA NONMUSLIM (studi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yapis Merauke.* UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- [14] Mujiati, N., & Hakim, L. (2019). PEMIKIRAN AL-BUTHI TENTANG PROBLEMATIKA DAKWAH. *MediaKita, 3,* 31–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1799>
- [15] Novitasari, M. (2018). *METODE DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KULTURAL SUNAN KALIJAGA* (UIN Raden Intan Lampung.). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4662>
- [16] Nur, D. (2015). DAKWAH TEORI, DEFINISI DAN MACAMNYA. *WARDAH, Vol 12*(Vol 12 No 2 (2011): Wardah), 139–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v12i2.23>
- [17] Nurhadi, I. (2005). *DAKWAH KULTURAL SUNAN KALIJAGA DALAM*
- PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MASYARAKAT* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43831>
- [18] purwadi. (2007). *DAKWAH SUNAN KALIJAGA Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Berbasis Kultural* (I; H. Rais, Ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- [19] Shihab, M. Q. (2005). *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (III). Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- [20] Soraya, S. H. (2020). *Komunikasi Dakwah Berbasis Budaya Jawa (Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Serat Dewa Ruci Tembang Macapat)* (IAIN Kudus). IAIN Kudus. Retrieved from <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3709>
- [21] Subadi. (2023). INILAH Nasihat Sunan Kalijaga yang Dipegang Teguh Mataram Islam hingga Capai Kejayaannya. *Portal Majalengka.Com*, pp. 1–4. Retrieved from <https://portalmajalengka.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-836254811/inilah-nasihat-sunan-kalijaga-yang-dipegang-teguh-mataram-islam-hingga-capai-kejayaannya?page=4>
- [22] Suhailid. (2020). *SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MI KELAS VI* (72nd ed.; Patoni, Ed.). JAKARTA: Direktorat KSKK Madrasah.
- [23] Suri, S. (2022). TAFSIR DAKWAH Q.S AN-NAHL AYAT 125 DAN RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam, Vol.12 No., 59&72.* <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v12i2.1245>
- [24] Syamsi, M. (2014). *Asbabun Nuzul* (S. Qulub, A., Ed.). Surabaya: Amelia Surabaya.
- [25] Syamsuddin, M. (1998). *تفسير اقرآن العظيم الإمام الحافظ عماد الدين أَوَّبي الفاء إسماعيل بن عُمر*



-
- دار اكتب العلمية: *ابن كثير الدمشقي المتوفى سنة 774 هـ* (I). Beirut-Lebanon.
- [26] Utami, S. N. (2021). Makna Lagu Gundul-Gundul Pacul, Nasihat bagi Penguasa. *Kompas.Com*, pp. 1–2. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/07/104000369/makna-lagu-gundul-gundul-pacul-nasihat-bagi-penguasa#page3>
- [27] Waluyo, G. (2022). Filosofi Baju Surjan Sunan Kalijaga, Masih Digunakan Hingga Saat Ini. *Pikiran Rakyat.Com*, pp. 1–2. Retrieved from <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-593432432/filosofi-baju-surjan-sunan-kalijaga-masih-digunakan-hingga-saat-ini>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN